

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Osteoarthritis merupakan penyakit sendi degeneratif yang ditandai dengan kerusakan tulang rawan, penyempitan celah sendi, serta penurunan fungsi sendi yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan kualitas hidup individu (Devi et al., 2024). Penyakit ini sering terjadi pada sendi lutut karena lutut merupakan sendi penopang berat badan yang menerima tekanan secara terus-menerus selama aktivitas (Juhro et al., 2024). Tingkat keparahan *osteoarthritis* lutut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah Indeks Massa Tubuh (IMT) (Wardhani et al., 2022). Peningkatan IMT terutama pada kategori *overweight* dan obesitas dapat meningkatkan beban mekanik pada sendi lutut sehingga mempercepat kerusakan tulang rawan dan memperburuk derajat *osteoarthritis*.

IMT merupakan indikator antropometri yang digunakan untuk menilai status gizi berdasarkan perbandingan berat badan dan tinggi badan (Devi et al., 2024). Selain meningkatkan tekanan pada sendi, obesitas juga dapat memicu proses inflamasi yang berkontribusi terhadap progresivitas kerusakan sendi (Wardhani et al., 2022). Individu dengan IMT tinggi memiliki risiko lebih besar mengalami *osteoarthritis* lutut dengan tingkat keparahan yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan IMT normal (Juhro et al., 2024).

Menurut *World Health Organization (WHO)*, *Osteoarthritis* merupakan salah satu penyakit sendi degeneratif yang paling sering terjadi pada usia lanjut, dengan prevalensi mencapai 9,6% pada pria dan 18,0% pada wanita usia di atas 60 tahun, serta menempati peringkat ke-11 sebagai penyebab kecacatan secara global. Diperkirakan sekitar 250 juta orang di dunia atau 3,6% populasi mengalami *Osteoarthritis* lutut. Di Indonesia, berdasarkan *Riskesdas* (2018), prevalensi penyakit sendi sebesar 7,3%, dengan 6,1% pada laki-laki dan 8,5% pada perempuan, dan meningkat menjadi 18,6% pada usia >65 tahun serta 18,9% pada usia >75 tahun. Di Jawa Timur, prevalensi *knee osteoarthritis* sebesar 7,3% (Amanati & Wibisono, 2022), Sedangkan di Kota Mojokerto *Osteoarthritis* lutut mencapai 13,51% dengan jumlah 4.222 kasus (Dinas kesehatan kota mojokerto, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa *Osteoarthritis* masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan baik secara global maupun regional.

Selain tingginya prevalensi *osteoarthritis*, peningkatan Indeks Massa Tubuh (IMT) juga menjadi masalah kesehatan yang terus meningkat. Peningkatan IMT terutama pada kategori *overweight* dan obesitas dapat meningkatkan beban mekanik pada sendi lutut sehingga mempercepat kerusakan tulang rawan dan memperberat tingkat keparahan *osteoarthritis* (Wardhani et al., 2022). Selain meningkatkan tekanan pada sendi, obesitas juga dapat memicu proses inflamasi yang berkontribusi terhadap progresivitas kerusakan sendi (Devi et al., 2024). Individu dengan IMT

tinggi memiliki risiko lebih besar mengalami *osteoarthritis* lutut dengan tingkat keparahan yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan IMT normal (Juhro et al., 2024). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Bangsal pada tanggal 13 mei 2026 terhadap 7 responden, diperoleh data bahwa sebanyak 4 responden (57,1%) memiliki riwayat obesitas, sedangkan 3 responden (42,9%) tidak memiliki riwayat obesitas. Selain itu, ditemukan bahwa 4 responden (57,1%) mengalami *Osteoarthritis* lutut dengan tingkat keparahan sedang hingga berat, sedangkan 3 responden (42,9%) mengalami *Osteoarthritis* ringan. Hasil observasi menunjukkan bahwa responden yang memiliki riwayat obesitas cenderung mengalami keluhan nyeri sendi yang lebih berat serta keterbatasan gerak yang lebih tinggi dibandingkan responden yang tidak mengalami obesitas. Kondisi obesitas dapat meningkatkan tekanan pada sendi lutut secara terus-menerus sehingga mempercepat kerusakan tulang rawan dan memperburuk progresivitas *Osteoarthritis*. Selain faktor mekanik, penumpukan jaringan lemak juga dapat memicu proses inflamasi yang berkontribusi terhadap kerusakan sendi. *Osteoarthritis* lutut dapat menyebabkan gangguan mobilitas, penurunan aktivitas sehari-hari, serta menurunkan kualitas hidup apabila tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan antara riwayat obesitas dengan tingkat keparahan *Osteoarthritis* lutut sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan upaya pencegahan dan pengendalian faktor risiko *Osteoarthritis*.

Osteoarthritis dipengaruhi oleh proses degeneratif pada sendi yang menyebabkan kerusakan tulang rawan, penurunan fungsi sendi, serta gangguan kualitas hidup individu (Mutiwara, 2023). Penyakit ini sering terjadi pada sendi penopang tubuh, terutama lutut, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko seperti usia, genetik, cedera sendi, serta obesitas (Mutiwara, 2023). Tingkat keparahan osteoarthritis lutut salah satunya dipengaruhi oleh Indeks Massa Tubuh (IMT), di mana peningkatan IMT terutama pada kategori obesitas dapat meningkatkan beban mekanik pada sendi lutut sehingga mempercepat kerusakan sendi (Yogie & Santoso, 2025). Pasien dengan IMT tinggi cenderung memiliki derajat osteoarthritis yang lebih berat berdasarkan klasifikasi Kellgren-Lawrence. Peningkatan berat badan menyebabkan tekanan berlebih pada sendi lutut yang berlangsung secara terus-menerus sehingga mempercepat progresivitas kerusakan tulang rawan dan memperburuk fungsi sendi (Mutiwara, 2023).

Upaya pencegahan dan pengendalian risiko osteoarthritis lutut dapat dilakukan melalui pengendalian berat badan, penerapan gaya hidup sehat, serta aktivitas fisik yang teratur. Pengendalian IMT penting dilakukan untuk mengurangi beban pada sendi lutut dan memperlambat progresivitas kerusakan sendi (Wardhani et al., 2022). Selain itu, aktivitas fisik ringan seperti latihan sendi dan penguatan otot dapat membantu mempertahankan fleksibilitas, mengurangi kekakuan, serta menjaga fungsi sendi lutut. Edukasi kesehatan mengenai pentingnya menjaga berat badan ideal juga

berperan dalam meningkatkan kesadaran individu terhadap pencegahan osteoarthritis. Pemeriksaan kesehatan secara berkala, termasuk pemantauan status gizi dan IMT, menjadi langkah preventif untuk mendeteksi faktor risiko sejak dini. Pelaksanaan upaya tersebut secara konsisten diharapkan mampu membantu mempertahankan kualitas hidup dan menurunkan risiko kerusakan sendi yang bersifat progresif (Wahyuni, 2025).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan tingkat keparahan osteoarthritis lutut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengendalian berat badan serta upaya pencegahan osteoarthritis, sehingga dapat meningkatkan status kesehatan, kualitas hidup, dan kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian diatas, Maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah : “Adakah Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) Dengan Tingkat Keparahannya Osteoarthritis lutut di UPTD Pukesmas Bangsal ?”.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) Dengan Tingkat Keparahannya Osteoarthritis lutut di UPTD Pukesmas Bangsal.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi Indeks Massa Tubuh (IMT) Pada Pasien Osteoarthritis Lutut Di UPTD Pukesmas Bangsal
2. Mengidentifikasi Tingkat Keparahan Osteoarthritis Lutut Di UPTD Pukesmas Bangsal
3. Menganalisis Hubungan Antara Indeks Massa Tubuh (IMT) Dengan Tingkat Keparahan Osteoarthritis Lutut Di UPTD Pukeasmas Bangsal

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya pada bidang Keperawatan Medikal Bedah yang berkaitan dengan gangguan sistem muskuloskeletal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan tingkat keparahan *Osteoarthritis* lutut, serta menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi progresivitas kerusakan sendi.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan responden mengenai pentingnya menjaga Indeks Massa Tubuh (IMT) dalam batas normal untuk membantu mencegah perburukan *Osteoarthritis* lutut, serta mendorong penerapan gaya

hidup sehat guna mempertahankan fungsi sendi dan kualitas hidup.

b. Bagi Institusi Pendidikan .

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam proses pembelajaran dan pengembangan materi keperawatan, khususnya terkait gangguan muskuloskeletal, serta menjadi bahan rujukan dalam penyusunan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam melakukan deteksi dini, pemantauan status Indeks Massa Tubuh (IMT), serta perencanaan intervensi keperawatan untuk mencegah peningkatan tingkat keparahan *Osteoarthritis* lutut.

d. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan peran perawat dalam edukasi kesehatan, pemantauan kondisi pasien, serta pemberian intervensi yang tepat dalam pengelolaan *Osteoarthritis* lutut yang berkaitan dengan status Indeks Massa Tubuh (IMT).